



Kepribadian Lansia dan Kemandirian dalam melakukan Aktivitas Harian

(Elder Personality and The Ability to Maintain Daily Living Activities)

Azniah Syam^{1*}, Susanti Marilalan¹, Erna Kadrianti¹

¹Departemen Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin, Makassar,

*Koresponden Penulis: azniahsyam@gmail.com

ABSTRAK

Untuk menguatkan dukungan sosial terutama aspek psikologi, perlu mengetahui bagaimana tipe kepribadian lansia, ini berguna untuk mengetahui kekuatan dari masing-masing kepribadian tersebut yang dapat diberdayakan dalam konsep *independent self-care*. Kekuatan dari tipe kepribadian ini akan diberdayakan dalam meningkatkan kemandirian lansia dalam melakukan activity of daily living, sehingga dapat mengurangi tingkat RKL. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kecenderungan kepribadian pada lansia, dan mengukur hubungan antara tipe kepribadian terhadap kemampuan lansia dalam melakukan ADL. Studi cross-sectional dilakukan pada 83 lansia di Desa Panaikkang Kecamatan Patallassang Kabupaten Gowa pada Juni-Agustus 2022. Pengumpulan data-data demografi, tipe kepribadian, dan kemampuan activity of daily living menggunakan Kuesioner JTI dan Katz indeks. Studi ini mengungkapkan bahwa tipe kepribadian introvert sedikit lebih rendah dibanding jumlah lansia ekstrovert. Karena jumlah introvert hampir identic dengan extrovert, ada potensi bahaya kesehatan yang mungkin dialami oleh lansia karena kepribadiannya. Tipe kepribadian berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan lansia melakukan aktivitas harian. Oleh karena itu, disarankan kepada tenaga medis dan instansi kesehatan setempat untuk melakukan evaluasi kepribadian pada setiap lansia yang telah mendapatkan pemeriksaan kesehatan atau yang bertempat tinggal di wilayah pelayanannya. Skrining psikososial ini harus dilakukan secara berkala. Hal ini penting agar para tenaga medis dapat mengedukasi para lansia terutama keluarganya agar lebih peka terhadap kondisinya dan mengenali akibat yang mungkin timbul dikarenakan keterbatasan kepribadian yang dimiliki.

Kata kunci: Activity of Daily Living, Kemandirian, Lansia, Tipe Kepribadian

ABSTRACT

To enhance social support for the elderly, particularly the psychological aspects, it is necessary to comprehend their personality types. This is helpful for comprehending the strengths of each personality type, which can be used to empower the concept of independent self-care. To reduce the prevalence of RKL, this personality type will be utilized to increase the elderly's independence in performing daily activities. This study aims to determine the relationship between personality types and the ability of elderly individuals to perform ADLs. In June through August of 2022, a cross-sectional study was conducted on 83 elderly residents of Panaikkang Village, Patallassang District, Gowa Regency. The JTI Questionnaire and Katz index were used to collect demographic information, personality type, and daily living abilities. This study reveals that there are slightly fewer introverted than extroverted elderly individuals. Due to the fact that the number of introverts and extroverts is almost identical, there may be health risks associated with the elderly's personalities. Personality type has a significant impact on the ability of the elderly to perform daily tasks. Therefore, it is recommended that medical personnel and local health agencies evaluate the personality of every elderly person who has received a medical exam or who resides in their service area. This

psychosocial screening must be performed routinely. This is essential so that medical personnel can educate the elderly, particularly their families, to be more sensitive to their condition and recognize the potential consequences of their personality limitations.

Keywords: *Activity of Daily Living, Independence, the elderly, Personality*

PENDAHULUAN

Populasi penduduk menua yang semakin meningkat merupakan akibat dari perkembangan teknologi diagnostic, kesehatan dan bukti program berhasilnya pengaturan jarak kelahiran. Diperkirakan populasi menua berkembang cukup signifikan, seiring dengan penuaan, ancaman co-morbid juga semakin kuat, satu dari tujuh lansia setidaknya memiliki satu atau lebih gangguan co-morbid. Kondisi ini akan mempengaruhi cara dan ketahanan kesehatan mereka dalam menjalani masa tua. Meningkatnya populasi menua yang tidak diimbangi oleh kemampuan keluarga dalam memberikan perhatian dan kesejahteraan kepada lansia, meningkatkan rasio ketergantungan lansia terhadap usia produktif (Firman, 2017). Angka prevalensi Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia (RKL) di Indonesia berdasarkan data profil penduduk lanjut usia menunjukkan sebesar 15,70% lansia berada dalam RKL (Ampulembang, 2020). Kelemahan (*frailty*) menjadi salah satu faktor RKL dari hasil perbandingan di negara-negara kawasan Asia Timur dan Tenggara, didapatkan prevalensi RKL adalah 7,0% di Cina, 20% di India, 9,4% di Malaysia dan 5,7% di Singapura (Pengpid & Peltzer, 2020). Ketergantungan yang dimaksud yaitu bagaimana kemandirian lansia dalam pemenuhan *Activity Of Daily Living* (ADL). Pada studi lain menunjukkan bahwa hanya 14,03% tingkat kemandirian dari 549 lansia dalam melakukan aktivitas harian dipengaruhi oleh faktor usia, kondisi malnutrisi dan co-morbid berupa stroke (Wahyuni, Effendy, Kusumaningrum, & Dewi, 2021). Kondisi co-morbid yang dialami oleh lansia meningkatkan keterbatasan melakukan ADL sehingga mempengaruhi tingkat kemandirian mereka (Sumbara, Mauliani, & Puspitasari, 2019).

Menurut Dorothea Orem setiap manusia mempunyai kebutuhan atas kemandirian, bahkan setiap individu memiliki kemampuan dalam perawatan diri secara mandiri (Noohi, Karamitanha, & Shoghli, 2022; Sabo & Chin, 2021). Untuk menjadi mandiri, setiap individu memiliki kecendrungan pola sikap yang berbeda. Menurut psikolog analitik Carl Jung, manusia memiliki dua kecendrungan kepribadian yaitu *introvert* dan *ekstrovert*, keduanya memiliki respon berbeda dalam menyikapi kemandirian dalam melakukan ADL (Wardhani, Widodo, & Widiani, 2017). Berdasarkan tipologi kepribadian tersebut Jung dalam (Budd, 2006) merumuskan *Jung's Test Indicators (JTI)* dari *Jungian Tipologi Theory* sebagai instrumen untuk menilai tipe kepribadian (Lelbasariko, 2019). JTI mengadopsi pendekatan yang dikembangkan oleh Elizabeth Myers (1962) untuk mengidentifikasi mana dari empat fungsi yang dominan dan mana yang akan menjadi tambahan. Karena tidak ada individu yang benar-benar *introvert* dan tidak ada individu yang benar-benar *extrovert*. Lebih lanjut Jung dalam (Budd, 2006) mengidentifikasi empat fungsi psikologis dasar dalam instrumennya, yaitu *thinking, sensing, feeling, dan intuiting*. Instrumen ini akan menunjukkan dominasi mana yang akan menentukan kecendrungan sadar seseorang, dan fungsi mana berperan sebagai tambahan yang mengatur secara tak sadar. Konsep kemandirian dalam melakukan ADL datang dalam berbagai bentuk kekuatan sebagaimana halnya perbedaan kecendrungan dalam kepribadian. Ada kerumitan tertentu untuk orang dengan kepribadian *introvert*, terutama dalam membangun pondasi perawatan diri secara mandiri, dan ini akan semakin sulit bila orang tersebut menderita penyakit kronik. Mengelola lansia dengan kondisi kesehatan kronis dapat menghabiskan energi, mulai dari manajemen penyakit, minum obat, diet sehat, memantau tekanan dan gula darah, serta rutin berolahraga. Sehingga penting untuk mengetahui bagaimana

model perawatan dan pendampingan pada lansia dengan kecenderungan kepribadian tertentu. Sebuah review menunjukkan ada tiga tipe intervensi dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, yakni pelatihan kognitif, latihan fisik, dan intervensi multikomponen. Output dari review ini belum menyimpulkan mana tipe intervensi yang paling efektif, namun menciptakan lingkungan ramah usia juga dianggap sebagai strategi komprehensif yang mampu meningkatkan kemandirian lansia (Motamed-Jahromi & Kaveh, 2021). Kesehatan lansia dipengaruhi oleh bagaimana lansia tersebut hidup, dan lingkungan fisik dan sosial dapat mempengaruhi perilaku lansia yang berorientasi pada kesehatan (Marmot, Friel, Bell, Houweling, & Taylor, 2008). Untuk merancang lingkungan ramah lansia membutuhkan dukungan ekonomi, psikologis, dan sosial agar mampu mempertahankan kemandirian lansia. Ini dapat dicapai melalui keluarga, teman, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah. Untuk menguatkan dukungan sosial terutama aspek psikologi, perlu mengetahui bagaimana tipe kepribadian lansia, ini berguna untuk mengetahui kekuatan dari masing-masing kepribadian tersebut yang dapat diberdayakan dalam konsep *independent self-care*. Kekuatan dari tipe kepribadian ini akan diberdayakan dalam meningkatkan kemandirian lansia dalam melakukan ADL, sehingga dapat mengurangi tingkat RKL. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kecenderungan kepribadian pada lansia, dan mengukur hubungan antara tipe kepribadian terhadap kemampuan lansia dalam melakukan ADL.

METODE PENELITIAN

Studi cross-sectional terhadap 83 lansia di Desa Panaikkang Kecamatan Patallasang Kabupaten Gowa pada Juni-Agustus 2022, dilakukan di rumah masing-masing lansia didampingi oleh anggota keluarga bersama dengan peneliti. Pengambilan data-data demografi dan verifikasi kemampuan melakukan ADL diamati secara langsung dan dikonfirmasi oleh anggota keluarga yang tinggal Bersama mereka. Tipe kepribadian diukur dengan Kuesioner JTI yang terdiri dari 30 pernyataan kecenderungan sifat, perilaku dan perasaan melalui wawancara menggunakan bahasa daerah setempat untuk lansia yang tidak dapat memahami Bahasa Indonesia dengan baik. Lansia dikategorikan cenderung introvert bila skor JTI = 1-30, dan ekstrovert bila skor JTI =31-60. Kemampuan melakukan ADL diobservasi melalui instrument Katz indeks yang berisi enam ADL dasar yang sehari-hari dilakukan di rumah. Observasi ini menentukan sejauh mana lansia dapat dikategorikan sebagai mandiri (nilai 4-6) dan bergantung (nilai 0-3). Kedua instrument telah divalidasi dan memiliki nilai Alpha Cronbach 0,941, dan 0,871 dan validitas item untuk kedua instrument umumnya menunjukkan nilai $r > 0,308$ Penelitian ini telah lulus mutu etik dengan nomor 570/STIKES-NH/KEPK/VII/2022 yang dikeluarkan pada tanggal 07 Juli 2022 Sekolah Tinggi Ilmu Nani Hasanuddin Kesehatan Makassar.

HASIL

Paper ini bertujuan untuk mengukur korelasi antara tipe kepribadian dengan tingkat kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas harian. Berdasarkan hasil uji normalitas data sampel sebanyak 83 lansia pada indeks kemandirian melaksanakan ADL, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal $p > 0,172$, dengan nilai rerata indeks Katz $71,87 \pm 7$. Berdasarkan karakteristik lansia yang menjadi subjek penelitian, umumnya mereka ada di rentang usia 60-74 tahun, dengan lebih banyak komposisi lansia perempuan. Pada dasarnya mereka semua berpendidikan rendah, bahkan ada 43,4 % yang tidak bersekolah di masa lalu. Gambaran Riwayat pekerjaan masa produktif yang bahkan sampai hari ini mereka tetap lakukan walau tak optimal masa muda adalah

bertani, bahkan lansia perempuan juga masih ada yang ikut membantu suaminya mengelola lahan pertanian yang umumnya mereka miliki sejak dulu. Lansia yang tidak memiliki pasangan banyak yang tinggal Bersama dengan anak atau keluarga lainnya, namun ada 4 orang yang tinggal sendiri, dan ini adalah tantangan berat bagi mereka untuk bisa tetap menjaga kesehatan secara mandiri karena tidak adanya support system keluarga.

Tabel 1. Karakteristik Lansia

Karakteristik	Jumlah	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
60-74 Tahun	59	71,1
>75 Tahun	24	28,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	45,8
Perempuan	45	54,2
Riwayat Pendidikan		
SD	39	47,0
SMP	5	6,0
SMA	3	3,6
Tidak sekolah	36	43,4
Riwayat Pekerjaan		
Tidak Bekerja	23	38,6
Petani	39	47,0
Lainnya	12	14,5
Tinggal Dengan		
Sendiri	4	4,8
Suami/Istri	53	63,9
Anak/Kerabat	26	31,3
Penyakit yang Diderita		
Hipertensi	8	9,6
Atsma	4	4,8
Diabetes	1	1,2
Tidak ada penyakit	70	84,3

Sebagian besar lansia tinggal bersama pasangan masing-masing, dan saling memberi dukungan, karena kondisi anak-anak mereka sudah berpisah tempat tinggal. Di Indonesia tinggal bersama dengan orang tua bahkan sampai anak pun sudah berkeluarga adalah hal yang dianggap biasa, bukan sebuah tuntutan budaya untuk mengeluarkan anak dari rumah secepat mungkin agar menuntut mereka mandiri. Justru, tinggal beramai-ramai di rumah adalah hal yang disenangi oleh banyak lansia, karena mereka mendapatkan sensasi kehangatan dan keramaian yang menyenangkan. Pada penelitian ini kami mendapati lansia lebih dari 80% belum memiliki penyakit penyerta, sementara lainnya adalah hipetensi, asma dan diabetes. Ini artinya tidak adanya penyakit penyerta akan memudahkan lansia untuk dapat tetap mandiri melakukan ADL.

Tabel 2

Hubungan tipe kepribadian dengan tingkat kemandirian lansia (n=83)

Tipe Kepribadian Lansia	Tingkat Kemandirian Lansia				Total		p
	Rendah		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%			
Introvert	18	21,7	20	24,1	38	45,8	0,002
Ekstrovert	6	7,2	39	47,0	45	54,2	
Total	24	28,9	59	71,1	83	100	

Hasil uji korelasi antara tipe kepribadian dengan tingkat kemandirian lansia dalam melakukan ADL menunjukkan bahwa, mereka dengan kecenderungan introvert memiliki tingkat kemandirian lebih rendah dibanding mereka yang cenderung ekstrovert. Terdapat hubungan signifikan antara tipe kepribadian dengan tingkat kemandirian lansia melakukan ADL. Untuk mengetahui item kecenderungan mana yang lebih memberi dampak pada kemandirian ADL lansia dapat dilihat pada tabel berikut.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan adanya keterkaitan antara kecenderungan kepribadian dengan kemampuan lansia dalam melakukan ADL secara mandiri. Jika melihat item instrumen yang digunakan sebagai acuan menilai kecenderungan tipologi sikap, ada beberapa hal yang menonjol yang menampakkan sikap introvert pada lansia, seperti sangat menghindari keramaian, menyukai ketenangan, tidak suka bergabung dengan kelompok sosial atau organisasi dan sangat hati-hati dalam berbicara. Mereka yang memiliki kepribadian introvert cenderung untuk tertutup dan menutup diri dari lingkungan sosial yang pada waktu tertentu dapat berefek menyulitkan mereka dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang membutuhkan dukungan dari pihak lain. Teori Jung mengatakan bahwa kepribadian diturunkan dari generasi ke generasi dan merupakan bagian dari ketidaksadaran kolektif, yang memiliki bagian sadar dan tidak sadar (Bright, 2015). Jung mengatakan bahwa kepribadian manusia muncul sebagai stereotip, yaitu pola pemikiran dan perilaku universal yang memengaruhi apa yang kita perhatikan dan bagaimana kita bertindak di dunia. Stereotip ini membagi orang menjadi kelompok berdasarkan cara mereka bertindak. Ide Jung tentang tipe psikologis didasarkan pada hal-hal seperti sikap umum dan bagaimana pikiran bekerja (Jones, 2013).

Lingkungan sosial dapat menjadi salah satu variabel yang secara tidak langsung mempengaruhi tipe kepribadian introvert. Dalam proses pengembangan kepribadian seseorang, lingkungan memainkan peran penting, terutama lingkungan tempat seseorang dibesarkan, interaksi dengan orang-orang disekitarnya, dan lokasi tempat tinggalnya. Data yang disajikan dalam tabel menunjukkan prevalensi kohabitasi yang signifikan di antara populasi lansia, dengan lebih dari separuh lansia masih tinggal dengan pasangannya. Selain itu, sepertiga lansia dilaporkan tinggal bersama anak-anak mereka atau kerabat lainnya, sementara proporsi yang lebih kecil dilaporkan tinggal sendiri. Ciri-ciri tersebut di atas menunjukkan bahwa populasi lansia biasanya memiliki jaringan pendukung yang kuat, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa 96% lansia tinggal bersama keluarga mereka. Hanya 4% orang yang memiliki kemungkinan besar menghadapi tantangan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari karena hidup mandiri tanpa dukungan jaringan yang memuaskan (Banjare et al., 2015).

Temuan penelitian ini juga mengilustrasikan bahwa populasi lanjut usia menunjukkan kecenderungan terhadap sifat kepribadian ekstrovert. Tipe kepribadian ini ditandai dengan kecenderungan interaksi sosial, kemudahan komunikasi, keramahan, keterbukaan terhadap orang lain, dan kemauan untuk terlibat dalam pengalaman baru dan mengungkapkan pendapat. Lansia yang memiliki kepribadian ekstrovert akan lebih aktif dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan akan lebih mudah mengorientasikan diri dalam lingkungan sosial. Jika dilihat dari riwayat pekerjaan mereka yang ekstrovert mengungkapkan bahwa usaha bertani yang mereka jalankan sejak dulu hingga lansia menjaga intensitas interaksi sosial mereka dengan lansia lainnya di lingkungan agraris, terutama pada musim tanam dan panen. Selain aktif bergerak dalam usaha tani, ini juga membantu mereka memenuhi kebutuhan sosial mereka, dibanding mereka yang cenderung introvert. Dalam sebuah studi menunjukkan bahwa sosialisasi membantu lansia memiliki kekuatan mental yang cukup (Talarska et al., 2018).

Selain menilai mobilitas dan ketajaman mental, tingkat kemandirian individu lanjut usia juga dapat ditentukan berdasarkan usia, situasi hidup, dan masalah kesehatan (Ghosh & Dinda, 2020). Hasil studi ini menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia seseorang, kerentanan mereka terhadap penyakit terkait usia dan kesulitan terkait penyakit meningkat. Proses adaptasi dengan lingkungan seseorang dianggap penting bagi individu lanjut usia karena penurunan kesehatan fisik dan kemampuan fungsional yang tak terhindarkan yang menyertai proses penuaan. Fenomena yang disebutkan di atas juga tergantung pada pengaturan tempat tinggal individu, terutama di tahun-tahun senior mereka, ketika mereka bergantung pada keluarga mereka untuk perawatan, akan terbantu pada mereka yang hidup bersama dengan pasangan, keturunan, atau kerabat mereka. Ini terutama berlaku dalam situasi di mana individu bergantung pada keluarga mereka untuk perawatan (Mohebi, Parham, Sharifirad, & Gharlipour, 2018; Reblin & Uchino, 2008).

Berdasarkan hasil studi, lansia dengan ciri kepribadian introvert menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih rendah daripada mereka yang ekstrovert. Tingkat kemandirian orang lanjut usia dapat ditelusuri kembali ke tipe kepribadian yang mereka miliki di masa mudanya. Jung mengatakan bahwa, mereka yang memiliki kepribadian ekstrovert memiliki kecenderungan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain dan memiliki kecenderungan menganalisis dan mengenali keterampilan dan kemampuan mereka sendiri (Bright, 2015; Jones, 2013). Akibatnya, lansia ekstrovert lebih menunjukkan kemauan yang besar untuk berpartisipasi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, dan terus memainkan peran yang menonjol dalam aktivitas sosial mereka. Sementara introvert cenderung terlibat dalam aktivitas sosial yang lebih sedikit, mereka menunjukkan preferensi untuk introspeksi dan kontemplasi, tetapi mungkin kurang motivasi untuk bertindak berdasarkan pemikiran mereka. Aktivitas ini dapat memfasilitasi pemahaman yang bernuansa tentang berbagai materi pelajaran (Bright, 2015).

Ketika orang hidup lebih lama, kebijaksanaan konvensional berpendapat bahwa mereka menjadi kurang mampu merawat diri mereka sendiri dan berpartisipasi dalam komunitas mereka, yang mengakibatkan peningkatan tingkat ketergantungan mereka pada orang lain. Hal ini dapat disebabkan oleh meningkatnya kemungkinan berkembangnya masalah kesehatan seiring bertambahnya usia. Temuan studi mengenai karakteristik demografi menunjukkan bahwa dua pertiga lansia berada dalam rentang usia 60-74 tahun. Kelompok usia ini dianggap sangat rentan pada penurunan aktivitas fisik, fungsi motorik dan sensorik karena perubahan biologis pada massa otot. Hal ini seringkali menimbulkan kesulitan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari,

yang dapat berdampak pada tingkat kemandirian mereka (Talarska et al., 2018). Berkurangnya kemampuan lansia untuk melakukan aktivitas disebabkan oleh penyakit yang dapat menghambat kemampuan fisik dan kognitif mereka, yang mengarah pada kecenderungan untuk menjadi tertutup dan bergantung pada orang lain untuk mendapatkan bantuan (Ghosh & Dinda, 2020; Noohi et al., 2022).

Temuan studi ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara karakteristik kepribadian tertentu dan tingkat kemandirian yang ditunjukkan oleh populasi lanjut usia dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari (ADL). Temuan studi saat ini menunjukkan bahwa peserta senior ataupun lansia yang tinggal di Desa Panaikan, Kecamatan Patallasang Kabupaten Gowa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk memproses dan mengartikulasikan tipe kepribadian, serta memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk menumbuhkan sikap positif, sehingga meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan mereka. Akhirnya temuan penelitian ini sejalan dan konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menemukan bahwa ada dua kategori kepribadian yang secara signifikan memengaruhi kehidupan sehari-hari para manula. Introvert sering mengasingkan diri, yang dapat merugikan ketika mereka membutuhkan bantuan. Lansia introvert mungkin kurang dalam otonomi. Orang ekstrovert lebih mudah bergaul, sadar diri, dan mau terlibat dalam aktivitas sehari-hari, yang memungkinkan mereka untuk terus melakukannya. Studi ini mengungkapkan bahwa tipe kepribadian introvert sedikit lebih rendah dibanding jumlah lansia ekstrovert. Karena jumlah introvert hampir identic dengan extrovert, ada potensi bahaya kesehatan yang mungkin dialami oleh lansia karena kepribadiannya, dan para petugas kesehatan yang beroperasi di lapangan harus lebih memperhatikan fakta ini. Oleh karena itu, disarankan kepada tenaga medis dan instansi kesehatan setempat untuk melakukan evaluasi kepribadian pada setiap lansia yang telah mendapatkan pemeriksaan kesehatan atau yang bertempat tinggal di wilayah pelayanannya. Skrining psikososial ini harus dilakukan secara berkala. Hal ini penting agar para tenaga medis dapat mengedukasi para lansia terutama keluarganya agar lebih peka terhadap kondisinya dan mengenali akibat yang mungkin timbul dikarenakan keterbatasan kepribadian yang dimiliki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan memberikan sumbangsih atas terlaksananya proses penelitian ini diantaranya: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar, Kepala Desa beserta perangkat desa di Desa Panaikang Kecamatan Pattallasang Kabupaten Gowa yang telah mengizinkan dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampulembang, A. P. (2020). *Profil Penduduk Lanjut Usia Provinsi Sulawesi Selatan 2020*. (A. Miftahuddin & Y. Hermawan, Eds.). Makassar: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.
- Bright, G. (2015). Jung's theory of personality: a modern reappraisal. *Psychodynamic Practice, 21*(2), 184–188. doi:10.1080/14753634.2015.1016650
- Budd, R. J. (2006). Jung Type Indicator - Technical Manual. *Psytech International*, 1–65.

- Firman. (2017). Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Kemampuan Lansia Dalam Berinteraksi Antara Sesama Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari. *Terapeutik Jurnal*, 3(1), 80–87.
- Ghosh, D., & Dinda, S. (2020). Determinants of the Quality of Life Among Elderly: Comparison Between China and India. *The International Journal of Community and Social Development*, 2(1), 71–98. doi:10.1177/2516602620911835
- Jones, R. A. (2013). Jung's "Psychology with the Psyche" and the Behavioral Sciences. *Behavioral Sciences (Basel, Switzerland)*, 3(3), 408–417. doi:10.3390/bs3030408
- Lebasariko. (2019). Hubungan Tipe Kepribadian dengan Tingkat Kemandirian lansia di Wilayah Binaan Puskesmas Padang Bulan Kecamatan Medan Baru. *S1 Ilmu Keperawatan USU*.
- Marmot, M., Friel, S., Bell, R., Houweling, T. A., & Taylor, S. (2008). Closing the gap in a generation: health equity through action on the social determinants of health. *The Lancet*, 372(9650), 1661–1669. doi:10.1016/S0140-6736(08)61690-6
- Mohebi, S., Parham, M., Sharifirad, G., & Gharlipour, Z. (2018). Social Support and Self - Care Behavior Study, (January 2018), 1–6. doi:10.4103/jehp.jehp
- Motamed-Jahromi, M., & Kaveh, M. H. (2021). Effective Interventions on Improving Elderly's Independence in Activity of Daily Living: A Systematic Review and Logic Model. *Frontiers in Public Health*, 8. doi:10.3389/fpubh.2020.516151
- Noohi, S., Karamitanha, F., & Shoghli, A. (2022). Self-Care Ability of the Elderly and Related Factors. *Preventive Care In Nursing and Midwifery Journal*, 12(4), 19–25. doi:10.52547/pcnm.12.4.19
- Pengpid, S., & Peltzer, K. (2020). Prevalence and associated factors of frailty in community-dwelling older adults in Indonesia, 2014–2015. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1), 1–13. doi:10.3390/ijerph17010010
- Reblin, M., & Uchino, B. N. (2008). Social and emotional support and its implication for health. *Current Opinion in Psychiatry*, 21(2). doi:10.1097/YCO.0b013e3282f3ad89
- Sabo, K., & Chin, E. (2021). Self-care needs and practices for the older adult caregiver: An integrative review. *Geriatric Nursing*, 42(2), 570–581. doi:10.1016/j.gerinurse.2020.10.013
- Sumbara, Mauliani, R., & Puspitasari, S. (2019). Hubungan Tingkat Kemandirian dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 120–132.
- Talarska, D., Tobis, S., Kotkowiak, M., Strugała, M., Stanisławska, J., & Wieczorowska-Tobis, K. (2018). Determinants of Quality of Life and the Need for Support for the Elderly with Good Physical and Mental Functioning. *Medical Science Monitor*, 24, 1604–1613. doi:10.12659/MSM.907032
- Wahyuni, S., Effendy, C., Kusumaningrum, F. M., & Dewi, F. S. T. (2021). Factors Associated with Independence for Elderly People in Their Activities of Daily Living. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 9(1), 44. doi:10.20473/jbe.V9I12021.44-53
- Wardhani, D., Widodo, D., & Widiani, E. (2017). Perbedaan Kepuasan Interaksi Sosial Lansia Wanita Pada Kelompok Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Di Panti Griya Asih Lawang Kabupaten Malang. *Nursing News*, 2(3), 486–492.